

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE
HALU OLEO UNIVERSITY



JURNAL

MALIGE

ARSITEKTUR

ISSN : 2656-8160

E-ISSN :

Vol. 1, No. 2, Desember 2019

REDAKSI

- Penasehat Pengarah : Rektor Universitas Halu Oleo
: Dr. Edward Ngii, ST., MT (Dekan Fakultas Teknik)
- Penanggung Jawab :
1. Dr. Ishak Kadir, ST., MT (Ketua Jurusan Arsitektur)
2. Annas Ma'ruf, ST., MT (Sekretaris Jurusan Arsitektur)
- Ketua Redaksi : Aspin, S.Pd.T., M.Sc
Sekretaris Editor : Muhammad Zakaria Umar, ST., MT.
Bendahara : Sitti Rosyidah, ST., MT.
- Anggota Dewan Editor :
1. Dr. Ir. Burhan Said, M.Pd
2. Arman Faslih, ST., MT.
3. Asri Andrias Herman Balo, ST., MT.
4. Sachrul Ramadan, ST., MT.
5. Arief Saleh Sjamsu, ST., MT.
6. M. Arzal Tahir, ST., MT.
7. Santi, ST., MT.
8. Kurniati Ornam, ST., MT.
9. Irma Nurjannah, ST., MT.
10. Dwi Rinnarsuri Nuraduola, S.T., M.Sc.
11. Hapsa Rianty, ST., M.Si.
12. Weko Indira Romanti Aulia, ST., M.Sc.
13. Siti Belinda Amri, ST., MT.
14. Ainussalbi Al Ikhsan, ST., M.Sc.
15. La Ode Abdul Syukur, ST., M.Sc.
- Editor Teknisi Pelaksanaan :
1. I Made Krisna A.D., ST., M.Sc
2. Abdi Juriyan Ladianto, ST., M.Ars
3. Wa Ode Nartin Hamundu, S.T., M.Ars.
- Mitra Bestari (Peer-Review) :
1. Prof. Dr. Ir. Josep Prijotomo, M.Arch
(Universitas Parahyangan Bandung)
2. Prof. Ir. Baharuddin Hamzah, M.Arch., Ph.D.
(Universitas Hasanuddin Makassar)
3. Dr. Ilham, ST., M.Si.
(Universitas Muhammadiyah Kendari)
4. Dr. Husni Kotta, ST., M.Si
(Universitas Halu Oleo)
- Administrasi dan Sistem Informasi :
1. La Ngkuri, ST., M.Sc.
2. Appuding Dg. Amir, S.T., M.Sc.
- Pelaksana Distribusi :
1. Sri Wahyuni, ST., MT
2. Husmawati, ST., M.Sc

Kata Pengantar

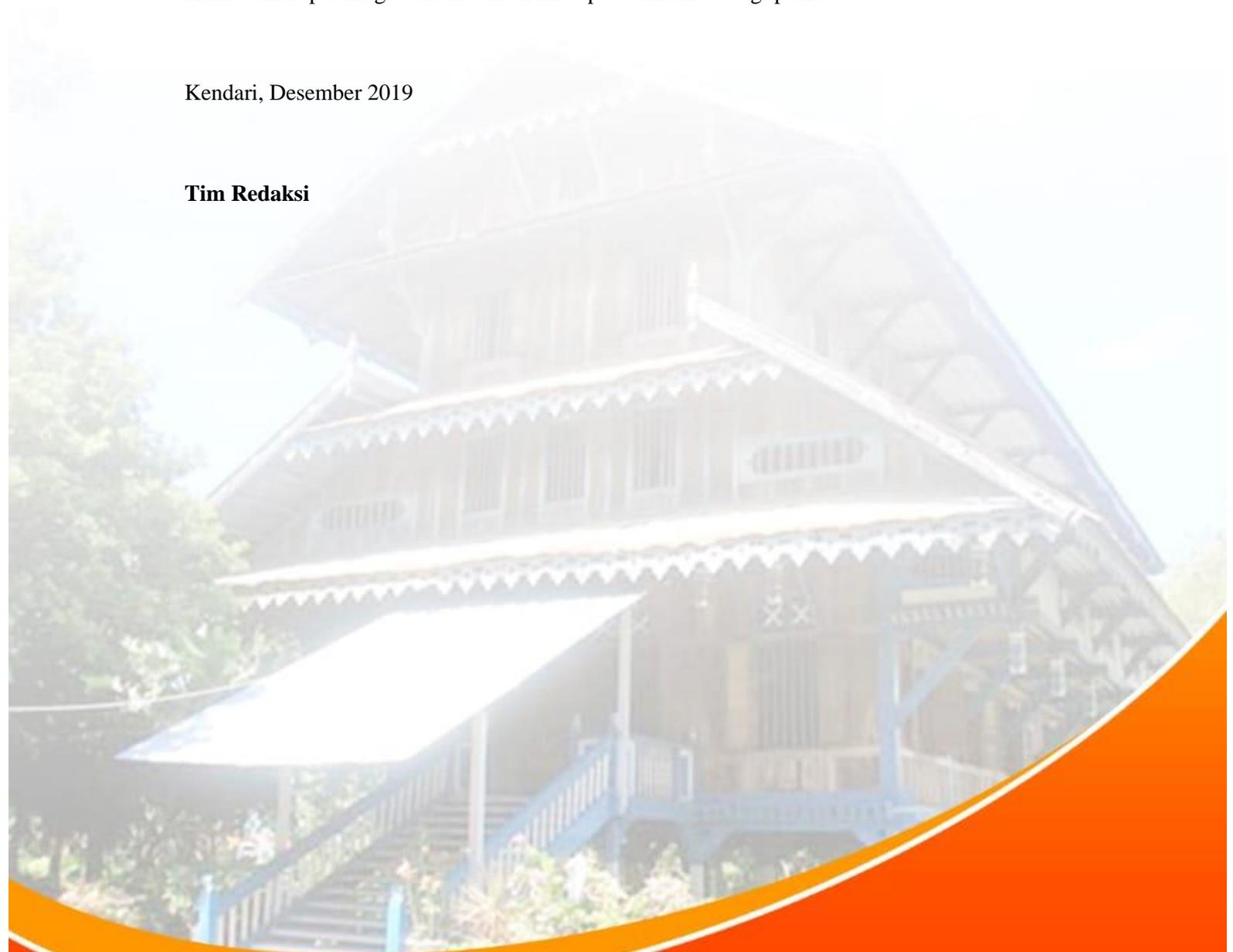
Puji dan Syukur kami ucapkan atas terbitnya Jurnal Malige Jurusan Arsitektur Vol. 1 No. 2 edisi Desember 2019. Jurnal Malige konsisten mempublikasikan penelitian-penelitian di bidang Arsitektur. Saat ini Jurnal Malige telah terindeks Google Scholar. Jurnal Malige Jurusan Arsitektur mempublikasikan tulisan-tulisan ilmiah hasil penelitian dibidang Arsitektur, termasuk di dalamnya tata ruang, perencanaan, perancangan, pemukiman maupun perkotaan. Kami tim redaksi Jurnal Malige mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang tetap setia mempublikasikan tulisannya pada Jurnal Malige.

Pengelolaan Jurnal Malige Jurusan Arsitektur secara langsung dikelola OJS pada laman <https://ojs.uho.ac.id/index.php/malige>

Kami berharap semoga tulisan-tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Kendari, Desember 2019

Tim Redaksi



DAFTAR ISI

Jurnal | Malige Arsitektur

ISSN : 2665-8160

E-ISSN :

Vol. 1, No. 2, Desember 2019

- Krisis Pengenalan Karakter Terhadap Wujud Fisik Arsitektur Batak Toba, Batak Karo, Dan Batak Simalungun Pada Generasi Muda 1-10
(*Josephine Roosandriantini, Denny Jean Cross Sihombing*)
- Analisis Konfigurasi Tapak Ruang Permukiman Kampung Kota Berbasis *Space Syntax* (Studi Kasus: Perumahan Padat Penduduk Kelurahan Sindulang Satu, Manado) 11-20
(*Adrianus Leo Liem, Budi Prayitno*)
- Karakteristik Teritori Ruang Pada Rumah *Gedhong* Di Kampung Batik Kelurahan Banyurip Kota Pekalongan 21-29
(*Feri Setiyanto, Ikaputra*)
- Pemilihan Tumbuhan Pesisir Sebagai Alternatif Tumbuhan Penyerapan Co2 Pada Pelestarian Lingkungan Di Kawasan Pesisir Ruang Terbuka Hijau 30-35
(*Waode Zulkaidah, Husni Kotta, M, Amrul Hasan, Arief Saleh Sjamsu*)
- Pedoman Mengadaptasi Rumah Tradisional Buton Pada Bangunan Kantor Pemerintah Di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara 36-43
(*Muhammad Zakaria Umar, Arief Saleh Sjamsu*)
- Tipologi Rumah Adat Dayak 44-51
(*La Pande Jurumai, Hapsa Rianty*)
- Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Pada Proyek Konstruksi Di Swedia (Studi Kasus: Pembangunan Rumah Sakit Anak di Gothenburg) 52-59
(*Yudhi Dwi Hartono*)
- Analisis Morfologi Ruang Pada Kawasan Kampung Keputran Surabaya 60-69
(*Dian Puteri Nurbaity*)
- Pengaruh Penggunaan Ac (*Air Conditioner*) Terhadap Fenomena *Sick Building Syndrome* Pada Ruang Administrasi Di Universitas Halu Oleo 70-77
(*Siti Belinda Amri, Aspin*)
- Ecological Path* Sebagai Elemen *Green Infrastructure* Di Kota Kendari (Studi Kasus: Konsep *Green Infrastructure* Tahun 2017-2037 pada Rencana Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Kendari) 78-86
(*I Made Krisna Adhi Dahrma, Arief Saleh Sjamsu, Irma Nurjannah, Dwi Rinnasuri Nuroduola*)

KRISIS PENGENALAN KARAKTER TERHADAP WUJUD FISIK ARSITEKTUR BATAK TOBA, BATAK KARO, DAN BATAK SIMALUNGUN PADA GENERASI MUDA

^{1*} Josephine Roosandriantini

^{1*} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya
*arch_book2010@yahoo.com

² Denny Jean Cross Sihombing

² Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya
denny.ukdc@gmail.com

ABSTRAK

Pada jaman dahulu masyarakat Nusantara kita ini tidak mengenal tulisan, sehingga segala pengetahuan tentang arsitektur tidak tertulis dan dianggap bahwa rumah adat yang ada tidak dikatakan sebagai sebuah karya arsitektur. Sedangkan kondisi sekarang ini wujud fisik arsitektur sudah tersedia, literatur mengenai rumah adat tiap daerah sudah ada walau terbatas. Tetapi kondisi masyarakat di jaman modern ini, perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat generasi muda saat ini lebih kecanduan *gadget*, segala informasi dan pengetahuan melalui media online. Sedangkan pengetahuan tentang rumah adat tiap daerah sangatlah terbatas, sehingga tidak heran jika generasi muda cenderung tidak memahami rumah adat tiap daerah. Penelitian ini membatasi hanya pada pemahaman wujud fisik arsitektur Batak dengan tiga variasi, yaitu Batak Karo, Batak Toba dan Batak Simalungun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan kepada generasi muda mengenai wujud fisik arsitektur Batak, agar kekayaan budaya bangsa Indonesia tetap dapat dilestarikan. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi di lapangan dan literatur mengenai detail dari wujud fisik arsitektur Batak Karo, Toba dan Simalungun. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif, yaitu menyeleksi data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan kualitas kebenarannya, dan dihubungkan dengan data yang diperoleh dari literatur tentang Batak Karo, Toba dan Simalungun. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa banyak dari generasi muda belum mengenal arsitektur Batak Karo, Toba dan Simalungun, sehingga memang diperlukan pemahaman mengenai arsitektur Batak dari berbagai media.

Kata kunci : Arsitektur Batak, Generasi Muda, Pengenalan, Wujud Fisik

ABSTRACT

In ancient times our Archipelago community did not know writing, so all knowledge of architecture was not written and it was assumed that the existing Nusantara house was not said to be an architectural work. Whereas the present condition of the physical form of architecture is available, the literature on Nusantara houses in each region already exists even though it is limited. But the condition of society in modern times, increasingly sophisticated technological developments make the younger generation today more addicted to gadgets, all information and knowledge through online media. While the knowledge of Nusantara houses in each region is very limited, so it is not surprising that the younger generation tends to not understand the traditional houses of each region. This research limits only the understanding of the physical form of Batak architecture with three variations, namely Batak Karo, Batak Toba and Batak Simalungun. The purpose of this study is to add insight to the younger generation regarding the physical form of Batak architecture, so that the Indonesian cultural richness can still be preserved. Methods of collecting data using field observations and literature on the details of the physical form of Karo, Toba and Batak Simalungun architectures. Data analysis in this study was carried out by means of descriptive analysis, namely selecting data obtained from the field based on the quality of its truth, and related to data obtained from the literature on Karo, Toba and Batak Simalungun. The conclusion of this study is that many of the younger generation are not familiar with the Karo, Toba and Batak Simalungun architecture, so it is indeed necessary to understand Batak architecture from all media.

Keywords : Architecture Batak, Young Generation, Introduction, Physical Being

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

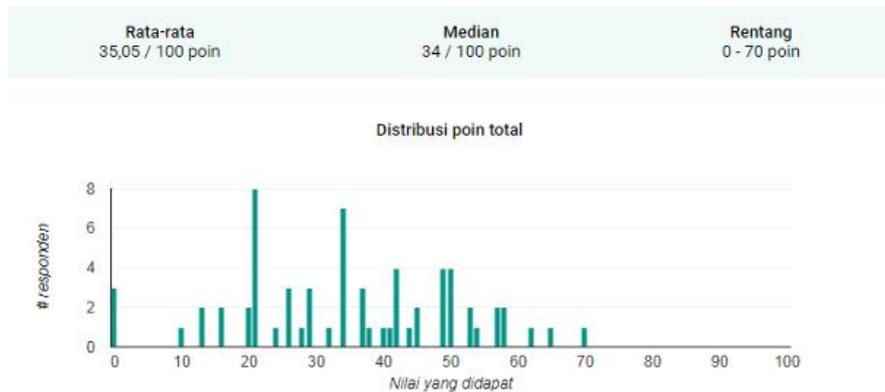
Generasi muda saat ini pengetahuan maupun informasi sangat terbatas, mengenai wujud fisik arsitektur Nusantara. Informasi tentang wujud fisik arsitektur Nusantara yang terbatas tersebut, dapat mempengaruhi penafsiran seseorang terhadap suatu bentuk / rupa terhadap suatu obyek arsitektur. Jika generasi muda tidak memiliki pengenalan terhadap ciri khas wujud fisik arsitektur Nusantara, maka dapat mempengaruhi pemahaman

seseorang terhadap suatu obyek. Generasi muda cenderung menafsirkan arsitektur Nusantara dengan menggunakan sudut pandang arsitektur modern, sehingga muncul penafsiran bahwa arsitektur Nusantara tidak memiliki keistimewaan karena cenderung dibandingkan dengan arsitektur modern.

B. Masalah

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap 65 orang, banyak yang tidak mengenal wujud fisik arsitektur Batak. Penelitian ini menggunakan wujud fisik arsitektur Batak untuk mengenalkan arsitektur nusantara, dikarenakan arsitektur Batak memiliki tiga variasi bentuk yaitu arsitektur Batak Karo, Batak Toba dan Batak Simalungun. Asumsi tersebut didapatkan dari hasil kuisisioner *google drive* yang disebarakan kepada 65 orang, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. 5 orang menjawab dari 12 pertanyaan, sebagian besar mendapatkan nilai antara 60-70 poin.
2. 50 orang menjawab dari 12 pertanyaan, sebagian besar mendapatkan nilai antara 20-50 poin.
3. 7 orang menjawab dari 12 pertanyaan dengan mendapatkan nilai antara 10 – 20 poin.
4. 3 orang menjawab dari 12 pertanyaan dengan mendapatkan nilai 0 poin (tidak mengenal arsitektur Batak sama sekali).



Gambar 1. Hasil penilaian kuisisioner
(Sumber: Data pribadi di google form)

Dalam penelitian ini ingin mengenalkan wujud fisik arsitektur Batak, yang memiliki tiga variasi bentuk tampilan atap yaitu Batak Toba, Batak Karo dan Batak Simalungun. Berdasarkan dari hasil kuisisioner tersebut didapatkan bahwa 65 orang yang tidak mengenal wujud fisik arsitektur Batak. Ada tiga item pertanyaan dari 12 pertanyaan dapat disimpulkan banyak yang tidak mengenal wujud fisik arsitektur Batak, yaitu sebagai berikut :

1. 65 orang menjawab kuisisioner terdapat 43 orang yang tidak mengetahui ciri ragam hias pada kolom rumah Bolon Batak Simalungun.
2. 65 orang menjawab kuisisioner terdapat 45 orang yang tidak mengenal sistem konstruksi wujud fisik arsitektur Batak.
3. Dari 65 orang menjawab kuisisioner terdapat 49 orang yang tidak mengenal peletakkan perapian rumah adat Batak Karo.

Pertanyaan yang sering terlewatkan ?	Jawaban yang benar
4. Menurut anda dari ketiga wujud fisik arsitektur batak, yang memiliki ciri ragam hias pada kolom bermotif hitam putih adalah arsitektur ?	22 / 65
5. Menurut anda dari ketiga wujud fisik arsitektur Batak yang menggunakan sistem konstruksi balok tumpuk ?	20 / 65
10. Menurut anda peletakkan perapian pada rumah adat Batak Karo berada di ?	16 / 65

Gambar 2. Pertanyaan yang tidak dipahami oleh kuisisioner
(Sumber : Data pribadi di google from)

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa bukti dari kuisisioner tersebut menjadi latar belakang bahwa sangat minim sekali pengenalan wujud fisik arsitektur nusantara yang menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia. Sehingga, penelitian bertujuan untuk lebih membantu generasi muda atau pun masyarakat agar dapat lebih mengenal wujud fisik arsitektur Batak Toba, Karo dan Simalungun. Sebab, dengan mengenal wujud fisik arsitektur nusantara ini, merupakan salah satu cara agar dapat melestarikan warisan budaya bangsa.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tipologi Arsitektur Batak

Arsitektur Batak memiliki tiga variasi bentuk, yaitu arsitektur Batak Toba, Batak Karo dan Batak Simalungun.

1. Arsitektur Batak Toba

Pola permukiman yang dimiliki yaitu dengan pola berbanjar dua yang berbentuk cluster dan biasa disebut lumban/huta. Pola bangunan terdiri dari beberapa *ruma* dan *sopo* yang membentuk pola linier. Sedangkan *sopo* diletakkannya berhadapan dengan *ruma*. Pola penyusunan permukiman Batak Toba yaitu berbentuk pola linier, dengan susunan rumah adat Batak Toba (Jabu) selalu berhadapan dengan lumbung padi yang disebut *Sopo*.



Gambar 3. Rumah adat Batak Toba
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

2. Arsitektur Batak Karo

Pola perkampungan yang dimiliki yaitu secara umum mengelompok atau berbaris mengikuti alur sungai sehingga peletakan rumah didasarkan pada aliran sungai, dimana pintu utama atau depan menghadap ke hulu sungai dan bagian belakang atau pintu belakang rumah menghadap ke hilir sungai.



Gambar 4. Rumah Adat Batak Karo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013)

3. Arsitektur Batak Simalungun

Memiliki pola perkampungan secara umum mengelompok, dan yang masih dapat dipelajari sekarang ada empat jenis bangunan dalam bentuk Balai Buttu (pintu gerbang rumah), Jambur (gudang), Bolon adat (rumah raja) dan Balai Bolon Adat (gedung pertemuan dan pengadilan).



Gambar 5. Rumah Adat Batak Simalungun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013)

B. Karakter Visual Arsitektur

Karakter dalam Psikologi berasal dari bahasa latin “Kharax”, “Kharassein” yang berarti membuat tajam. Dalam bahasa Indonesia memiliki arti bahwa sebagai sifat kejiwaan, akhlak, watak yang menjadi ciri khas yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam dunia Sosiologi bahwa karakter itu merupakan ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (Abdul Majid & Dian Andayani, 2012).

Dalam konteks penelitian ini, tiap wujud fisik arsitektur dipahami sesuatu yang memiliki ciri khas yang dapat dilihat dan memiliki perbedaan antara rumah adat yang satu dengan yang lainnya. Karakter dalam sebuah wujud fisik arsitektur yang dapat terlihat secara langsung yaitu secara visual keseluruhan. Menurut Berry (1980)

menyatakan bahwa elemen fisik yang berkaitan dengan pembentukan karakter sebuah bangunan, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk dasar wujud fisik arsitektur itu sendiri
2. Bentuk jendela dan pintu (bukaan)
3. Penggunaan sudut atap / kemiringan atap
4. Material Bangunan
5. Elemen vertikal (kolom)
6. Elemen Horisontal (balok yang terlihat pada fasade bangunan)

Sehingga, melalui sebuah karakter dari rumah adat bangunan maka hal itu dapat membantu generasi muda untuk mengenal wujud fisik arsitektur Batak Karo, Batak Toba dan Batak Simalungun.

C. Pesona

Bangunan dan arsitektur pasti dan harus menghadirkan diri dalam wujud yang tertentu. Sebab, dalam arsitektur Modern yang ditekankan adalah “*Form Follow Function*”, slogan tersebut yang mewakili bentuk dari semua karya arsitektur Modern. Sehingga, arsitektur Modern yang akan dibicarakan adalah tentang ruang. Dalam buku “Omo, Uma, Ume, Omah” dikatakan bahwa wujud merupakan unsur dasar arsitektur jelas-jelas harus didampingkan dengan ruang yang menjadi unsur lain dari arsitektur (Roosandriantini, 2019:110).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jenis penelitian kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari instrumen analisis yang terdiri dari teknik sambungan, tampilan atap.

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari data lapangan. Data lapangan merupakan data hasil wawancara, survey lapangan, pengamatan obyek, kuisioner online. Sedangkan data sekunder merupakan data yang berasal dari data literatur seperti buku referensi, jurnal, dan *e-book*.

A. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengidentifikasi permasalahan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Survey Lapangan

Pengkajian terhadap masalah yang diambil dengan cara observasi / melihat, wawancara dan mempelajari langsung terhadap objek penelitian Arsitektur Batak (Karo, Toba dan Simalungun). Selain itu juga menggunakan kuisioner melalui *google drive* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang arsitektur Batak. Link *google drive* yang digunakan untuk kuisioner :

<https://forms.gle/UvM97i4uBhbDPWfW8>.

2. Studi Literatur

Suatu teknik pengumpulan data dengan mempelajari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil, seperti Arsitektur Batak, Arsitektur Nusantara.

B. Metode Analisis Data

Analisa dalam penelitian dilakukan dengan cara analisis deskriptif, yaitu menyeleksi data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan kualitas kebenarannya, kemudian dihubungkan dengan data yang diperoleh dari literatur tentang arsitektur Batak Toba, Batak Karo dan Batak Simalungun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter atau elemen fisik yang terlihat pada rumah adat Batak Toba, Batak Karo dan Batak Simalungun dapat dilihat dari beberapa ciri khas berikut ini, yaitu :

A. Arsitektur Batak Toba

1. Wujud fisik keseluruhan Arsitektur dan Kemiringan Atap

Rumah adat Toba memiliki bentuk atap yang bagian depan dan belakang memiliki ketinggian yang berbeda. Rumah adat Toba tersusun dari balok atau papan kayu dan tidak menggunakan paku atau baut. Pada bagian atap rumah adat Batak Toba bentuk lengkung seperti tanduk atau pelana kuda.



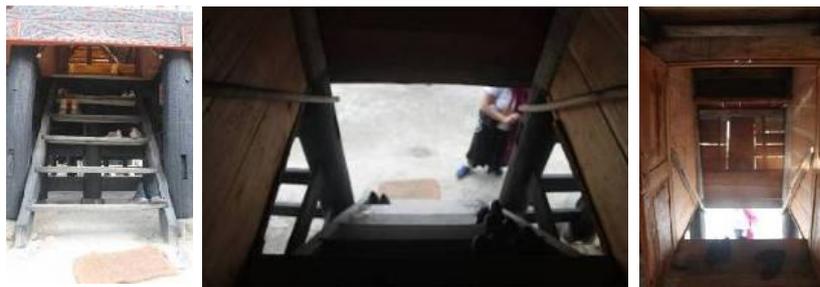
Gambar 6. Sopo (Lumbung Padi)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 7. Wujud Fisik Arsitektur Batak Toba
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

2. Bentuk Jendela dan Pintu

Akses masuk Rumah adat Batak Toba memiliki anak tangga yaitu di bagian depan dan belakang, dengan masing-masing berjumlah lima buah dan jarak 32 cm. Anak tangga di bagian belakang rumah adat Batak Toba posisi menjorok ke luar dengan bukaan yang tidak terlalu lebar yaitu $0,76 \times 1 \text{ m}^2$.



Gambar 8. Tangga di Rumah Adat Batak Toba
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Pada Arsitektur Batak Toba memiliki lantai loteng atau balkon di bagian sisi depan dengan luas $12,75 \text{ m}^2$ yang berhubungan dengan luar bangunan dapat diakses melalui ruang dalam dengan menggunakan tangga. Pada bagian loteng itu juga terdapat kisi-kisi yang dapat berguna untuk memasukkan cahaya matahari dan sirkulasi udara ke dalam ruang dalam.



Gambar 9. Kisi-kisi lantai loteng
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

3. Material Bangunan

Arsitektur Batak Toba menggunakan material bangunan kayu, tali ijuk sebagai pengikat tiap kerangka kayu. Atap memiliki tebal lapisan penutup atap dari ijuk dengan tebal kurang lebih 15 cm. Selain itu juga terdapat material rotan dibagian kerangka atap.

4. Elemen Vertikal (kolom)

Arsitektur Batak Toba memiliki pondasi batu dan kayu yang menjadi pondasi rumah adat Batak Toba hanya diletakkan saja langsung di atas batu tersebut. Tiang yang menjadi pondasi utama pada rumah adat Batak Toba terdapat 12 buah sebab disusun berdasarkan jumlah bulan tiap tahun. Selain itu juga terdapat 20 buah tiang pendek yang menopang keseluruhan badan rumah Batak Toba.



Gambar 10. Struktur utama Arsitektur Batak Toba
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

5. Elemen Horisontal

Elemen horisontal terbagi menjadi dua yaitu horisontal bawah dan atas. Elemen horisontal atas berupa langit-langit, atap atau yang membatasi ruang di bagian atas. Sedangkan, elemen horisontal bawah berupa batas yang berada di bawah yang berkaitan dengan ketinggian sebuah ruang. Pada arsitektur Batak Toba untuk elemen horisontal bawah, yaitu



Gambar 11. Lantai (Elemen horisontal bawah)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Lantai pada arsitektur Batak Toba tersusun dari lembaran-lembaran papan yang lebar dan tebal. Selain itu juga terdapat elemen horisontal atas yaitu lantai loteng atau balkon di bagian sisi depan dengan luas 12,75 m². Cara mengakses lantai loteng atau balkon tersebut yaitu dengan menggunakan tangga *portable* yang berada di ruang tengah.



Gambar 12. Lantai loteng (elemen horisontal atas)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

B. Arsitektur Batak Karo

1. Wujud fisik keseluruhan Arsitektur dan Kemiringan Atap

Rumah adat Batak Karo berbentuk empat persegi panjang dengan dua buah teras sebagai pintu utama. Bentuk atap rumah adat Batak Karo ini berbentuk trapesium yang bagian depan atap berbentuk segi tiga yang disebut wajah rumah dan bagian dinding berbentuk trapesium yang ditopang oleh dinding papan berbentuk perahu (*dapur-dapur*) yang terletak diatas beberapa tiang.

Bagian dalam si *Waluh Jabu* terdiri dari satu ruang besar yang dibagi menjadi delapan ruang dengan ukuran kurang lebih 4,00 x 4,00 m². Bagian ruang dalam rumah adat Karo yaitu memiliki perapian di 4 titik.



Gambar 13. Wujud Fisik Arsitektur Batak Karo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013)

Atap rumah adat Karo terbuat dari ijuk yang tersusun berlapis-lapis dengan ketebalan mencapai 20 cm. Rangka atap terbuat dari bambu yang dibelah sebesar 1 x 3 cm dan di ikat dengan rotan dan jarak antar bambu 4 cm.

2. Bentuk Jendela dan Pintu

Akses masuk rumah adat Batak Karo ini hanya ada di bagian depan saja, dengan anak tangga berjumlah lima dan tersusun dari 2 bambu sebagai pegangannya.



Gambar 14. Tangga Rumah Adat Batak Karo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013)

3. Material Bangunan

Arsitektur Batak Karo menggunakan material berbentuk papan kayu sebagai dinding bangunan, tali ijuk sebagai pengikat tiap kerangka bambu. Menggunakan bambu sebagai emperan depan rumah, tangga sebagai akses utama, sedangkan kayu sebagai pondasi utama pada kolong rumah. Atap memiliki tebal lapisan penutup atap dari ijuk dengan tebal kurang lebih 20 cm. Selain itu juga terdapat material rotan dibagian kerangka atap.

4. Elemen Vertikal (kolom)

Arsitektur Batak Karo memiliki pondasi batu dan kayu yang menjadi pondasi rumah adat Batak Karo, yaitu dengan cara dilubangi bagian atasnya dan batang kayu diletakkan diatas batu itu. Tiang yang menjadi pondasi utama pada rumah adat Batak Karo adalah kayu berukuran besar dengan ketinggian kurang lebih 12 m. Tiang

yang menopang rumah “si Waluh Jabu” ini terdiri dari 16 tiang. Tiang bagian kolong masih menggunakan teknik sambungan purus-lubang.



Gambar 15. Elemen Vertikal (Kolom)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013)

5. Elemen Horisontal

Elemen horisontal terbagi menjadi dua yaitu horisontal bawah dan atas. Elemen horisontal atas berupa langit-langit, atap atau yang membatasi ruang di bagian atas. Sedangkan, elemen horisontal bawah berupa batas yang berada di bawah yang berkaitan dengan ketinggian sebuah ruang. Pada arsitektur Batak Karo untuk elemen horisontal bawah, yaitu : terdapat emperan yang ada dibagian muka rumah yang tersusun dari rangkaian kayu yang berdiameter antara 10-15 cm. Sedangkan elemen horisontal atas yaitu bagian atap, yaitu pada rangka atap yang tersusun dari bambu yang di belah sebesar 1 x 3 cm yang diikat dengan rotan.



Gambar 16. Emperan Rumah adat Batak Karo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013)

C. Arsitektur Batak Simalungun

1. Wujud fisik keseluruhan Arsitektur dan Kemiringan Atap

Bentuk rumah adat Simalungun berbentuk persegi empat dan model panggung dengan ketinggian sekitar 1,75 m. Penyusun atap rumah adat Simalungun tersusun dari rumbia. Berbentuk empat persegi panjang dengan panjang 2,5 – 3 kali lebar bangunan dan tinggi 1,5 – 2 kali lebar bangunan. Rumah adat Batak Simalungun ini memiliki dua buah pintu yang menghadap ke Timur dan ke Barat. Sedangkan rumah adat Simalungun menghadap sebelah Timur sama dengan arah terbitnya matahari. Rumah adat Simalungun juga memiliki ciri motif hitam, putih dan merah pada kolom dan balok rumah adat Batak Simalungun.



Gambar 17. Wujud Fisik Arsitektur Batak Simalungun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013)

2. Bentuk Jendela dan Pintu

Akses masuk rumah adat Batak Simalungun ini hanya ada di bagian depan saja, dengan anak tangga berjumlah delapan dan tersusun dari 2 kayu sebagai pegangannya. Jendela terletak di sudut rumah



Gambar 18. Tangga, Pintu, dan Jendela Arsitektur Batak Simalungun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013)

3. Material Bangunan

Material bangunan yang digunakan pada arsitektur Batak Simalungun, terdiri dari kayu yang digunakan pada bagian pintu, konstruksi utama pondasi hingga kerangka atap, ijuk yang digunakan untuk penutup atap, rotan yang digunakan untuk pengikat pada kerangka atap.



Gambar 19. Material Arsitektur Batak Simalungun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013)

4. Elemen Vertikal (Kolom)

Arsitektur Batak Simalungun memiliki pondasi batu kira-kira 30 cm dan balok kayu yang menjadi pondasi rumah adat Batak Simalungun ditopangkan diatas batu itu. Balok tersebut dilubangi diujungnya dan di kunci dengan balok lagi dan seterusnya. Sehingga, jika dilihat seperti konstruksi balok tumpuk.



Gambar 20. Konstruksi Balok Tumpuk
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013)

5. Elemen Horisontal

Elemen horisontal terbagi menjadi dua yaitu horisontal bawah dan atas. Elemen horisontal atas berupa langit-langit, atap atau yang membatasi ruang di bagian atas. Sedangkan, elemen horisontal bawah berupa batas yang berada di bawah yang berkaitan dengan ketinggian sebuah ruang. Pada arsitektur Batak Simalungun untuk elemen horisontal bawah, yaitu : terdapat “gladak” sebagai tempat tidur penghuni, dan juga elemen horisontal bawah terdapat balok tumpuk yang tersusun 5 – 6 balok.



Gambar 21. Balok Tumpuk dan “gladak” arsitektur Batak Simalungun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013)

KESIMPULAN

Dari eksplorasi wujud fisik arsitektur Batak dengan ketiga variasi bentuk, yaitu Batak Toba, Batak Karo dan Batak Simalungun. Kesimpulan karakter yang didapatkan adalah material bangunan yang mendominasi adalah penggunaan kayu, penggunaan ijuk sebagai material utama sebagai penutup atap, menggunakan teknik sambungan purus lubang sebagai struktur utama pada arsitektur Batak Toba dan Batak Karo. Sedangkan Batak Simalungun menggunakan teknik Balok Tumpuk.

Generasi muda dapat lebih mengenal karakter dari ketiga wujud fisik arsitektur Batak, tidak hanya sebatas verbal saja tetapi juga secara visual. Sebab, tiap detail dari elemen visual sebuah karakter wujud fisik arsitektur Batak dapat tergambar jelas tiap detailnya. Terima kasih kepada rekan sejawat yang *mensupport* dalam penyusunan naskah penelitian ini, serta kepada Prof Josef Prijotomo selaku orang tua saya dalam memberikan masukan dalam penelitian ini. Serta, buku-buku tentang arsitektur nusantara yang sangat membantu.

DAFTAR REFERENSI

- Pangarsa, W. (2006). Merah Putih Arsitektur Nusantara. Andi. Yogyakarta.
- Prasetyo, H. Y. (2014). Eksplorasi Arsitektur Sumatera. Edisi : Etnis Batak Toba. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Prijotomo, J. (2004). Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan. Cetakan Pertama. PT. Wastu Lanas Grafika. Surabaya
- Prijotomo, J. (2018). Prijotomo membenahi Arsitektur Nusantara. PT.Wastu Lanas Grafika. Surabaya
- Prijotomo, J. (2019). Omo, Uma, Ume, Omah : Jelajah Arsitektur Nusantara Belum Usai. PT. Wastu Lanas Grafika. Surabaya.
- Purbadi Djarot, (2015). Menelusuri dan memahami Arsitektur Vernakular Nusantara. Seminar Nasional Arsitektur Nusantara.